

# Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Isteri

Cindy Marisa<sup>1\*</sup>, Evi Fitriyanti<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
(Diterima 08-10-2021; Disetujui 09-11-2021)  
E-mail: [cindymarisa13@gmail.com](mailto:cindymarisa13@gmail.com)

## Abstract

Many divorce cases are motivated by inharmonious family conditions, which occur due to not working the roles played by husband and wife. This study aims to reveal how the picture of the family in terms of the role of husband and wife in the Greater Jakarta area. This study involved 44 married couples who were selected by purposive sampling technique. The data in this study were conducted using a family harmony scale. The results in this study found that family harmony was in the Harmonious category, with a proportion of harmony of 68%, with the largest contribution to the aspect of affection by 26.43% and the aspect of kindness to God Almighty by 20.21%. Meanwhile, the lowest contribution was in the aspect of living facilities at 4.86%. This research can be a picture of a married couple to improve family harmony.

**Keywords:** Social, Harmony, Family, Married

## Abstrak

Banyak kasus perceraian yang dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang terjadi karena tidak berfungsinya peran suami istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran keluarga ditinjau dari peran suami istri di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini melibatkan 44 pasangan suami istri yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa keharmonisan keluarga berada pada kategori Harmonis, dengan proporsi keharmonisan 68%, dengan kontribusi terbesar pada aspek kasih sayang sebesar 26,43% dan aspek kebaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebesar 20,21%. Sedangkan kontribusi terendah pada aspek fasilitas tempat tinggal sebesar 4,86%. Penelitian ini dapat menjadi gambaran pasangan suami istri untuk meningkatkan keharmonisan keluarga.

**Kata kunci:** Sosial, Harmoni, Keluarga, Menikah

## PENDAHULUAN

Berkeluarga merupakan salah satu sarana dalam menjaga keutuhan manusia dan juga sebagai pondasi dalam menciptakan bangsa yang kuat, melalui keluarga diharapkan dapat menjadi tempat dalam membina kebaikan yang diturunkan kepada anak sebagai penerus keluarga. Kebaikan-kebaikan tersebut dapat diperoleh melalui keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis merupakan perwujudan suatu kondisi, yang diciptakan baik oleh interpersonal maupun antarpersonal dalam keluarga itu sendiri. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria (Dewi & Sudhana, 2013). Kewajiban seorang Muslim ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Rumah tangga di dalamnya merupakan tempat bernaung, rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, tempat curhat, tempat menghilangkan keresahan hati, dan solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan ketika terjadi masalah di luar rumah (Sainul, 2018). Dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, antara lain, keluarga harmonis, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar,

ada jaminan di hari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar di masa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar (Rahayu, 2017). Chales menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya (M. A. Putri, Neviyarni, & Syukur, 2019). Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria (Dewi & Sudhana, 2013). Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya (M. A. Putri et al., 2019). Menurut Nick (2002) ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu kesejahteraan spiritual dan meminimalisasi konflik. Berdasarkan aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan spiritual dan meminimalisir konflik (M. A. Putri et al., 2019). Pada dasarnya keharmonisan keluarga dapat terlihat dari ciri-ciri bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) (Safitri, 2019). Seorang suami harus memprioritaskan ketaatan terhadap Allah dibandingkan kecintaan kepada istri dan anak dari kelalaian. Seorang suami juga wajib memiliki akhlak baik terhadap istri dan anak walaupun mereka melakukan kesalahan. Selanjutnya, seorang suami wajib menghargai dan menghormati setiap usaha istri dan anak dalam memperbaiki diri mereka (Aripin, Saepudin, & Khambali, 2019). Semua lelaki sebagai suami untuk menjadi pemimpin yang sempurna, yakni menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik, berkesinambungan, berulang-ulang dan pastinya bertanggung jawab. Lebih-lebih untuk para suami, seharusnya mereka lebih memiliki tanggung jawab yang besar kepada keluarganya untuk menjadi pemimpin yang sempurna (Insiyah, 2019). Peran tugas dan tanggung jawab suami meliputi memberi nafkah lahir maupun batin, yang mana kebutuhan isteri baik biaya rumah tangga, biaya perawatan, biaya pengobatan serta biaya pendidikan untuk dirinya dan anak-anaknya merupakan tanggung jawab serta tugas suami untuk menunaikannya (Arisa, 2020). Selain peran suami istri pun memiliki peran yang penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Dewi menyatakan bahwa istri mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (D. P. K. Putri & Lestari, 2016). Salah satu peran terpenting istri dalam masalah kewajibannya terhadap suami adalah ketaatan tidak dalam kemaksiatan dan pemenuhan pelayanan biologis suami (Insiyah, 2019). Diantara peran seorang isteri adalah menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Diantara dasar penting dalam pendidikan keluarga adalah mengajarkan hidup dalam kesederhanaan, bersabar, menanamkan dan mengajarkan iman, cara-cara bersuci dan mempraktekkan akhlak yang mulia. Mendukung keluarganya dalam hal kebaikan dan melarang berbuat keburukan. Maka Allah akan memberi pahala yang sangat besar, sebab hal tersebut bagian dari perbuatan yang luhur (Nurdiansyah, 2019).

Isteri sebagai perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua sejak mereka masih berusia muda para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka (IBNU, 2019). Peran isteri keluarga sakinah, mawaddah warahmah ada 5 (lima) yaitu: (1) Tingkatkan kualitas ilmu. Dalam

Islam menuntut ilmu bahkan dianggap lebih dari ibadah. Hanya mereka yang berilmu yang akan berkembang; (2) Jaga penampilan fisik. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan mesti dijaga sebaik-baiknya; (3) Penuhi kebutuhan suami. Memenuhi kebutuhan suami untuk berhubungan intim adalah salah satu kewajiban seorang isteri; (4) Pengaturan rumah yang baik. (5) Ciptakan suasana rumah yang menjadikan suami betah di dalamnya (Nur, 2019).

Dalam kenyataannya banyak tugas peran suami dan istri yang belum berjalan dengan baik sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh banyak faktor. Yang apabila kondisi tersebut tidak cepat ditangani akan dapat menimbulkan permasalahan lain yang lebih besar seperti perselisihan yang terus menerus, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya kasih sayang kepada anak, sampai dengan perceraian. Tak jarang terjadinya konflik antara suami dan istri yang semakin berujung dengan permusuhan jangka panjang yang tak kunjung menemukan solusinya. Jika untuk mengatasi konflik yang sering terjadi dan tidak lagi ada kata sepakat atau damai konflik biasa berujung dengan perpisahan/perceraian (Novianti, dkk. 2017).

Seperti data jumlah perceraian di kantor Pengadilan Agama Kota Depok pada tahun 2020, 77% cerai gugat yang dilayangkan perempuan dan 23% cerai talak oleh suami (Wibowo, 2020). Dimulai pada 2017, jumlah perkara perceraian tercatat sebanyak 3.087 pasangan. Angka itu kemudian naik menjadi 3.525 pasangan pada tahun 2018. Lalu, puncaknya pada tahun 2019, sebanyak 3.664 pasangan suami istri memilih berpisah. Menurut Humas Pengadilan Agama Depok, Dindin Syarief, perceraian pada 2019 didominasi oleh cerai gugat sebanyak 2.799 perkara dan cerai talak sejumlah 865 perkara. Sementara data di Jakarta, mengenai angka perceraian mengalami dinamika naik dan turun, di tahun 2018 tercatat 1.459 kasus, 1.719 kasus pada 2019, dan 1.558 pada tahun 2020. Kota Bogor juga memiliki kasus perceraian yang hampir sama yakni 1.802 pada tahun 2019 dan Bekasi dengan kasus cukup tinggi yaitu 3.891. ([bekasikab.bps.go.id](http://bekasikab.bps.go.id)) Banyak kondisi keluarga tidak harmonis yang tidak mampu terjamah dengan data karena permasalahan keluarga dianggap sebagai permasalahan pribadi yang tidak boleh sampai orang lain mengetahuinya dan dianggap sebagai aib, jadi banyak pribadi suami dan istri yang memendam sendiri terkait permasalahan keluarga yang tidak harmonis sehingga dapat menyebabkan permasalahan yang lebih besar kepada perceraian. Berangkat dari kondisi peran suami dan istri yang seharusnya dapat berjalan sesuai dengan tempatnya, namun ternyata banyak permasalahan yang muncul di dalam beberapa keluarga terutama oleh suami dan istri ketika melaksanakan perannya masing-masing, namun ada juga keluarga dengan kondisi suami dan istri yang mampu melaksanakan perannya walaupun dengan permasalahan yang muncul tetapi mereka mampu menghadapinya bersama untuk keutuhan keluarga. Gambaran sosial merupakan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengamatan yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Masyarakat yang tinggal di Jabodetabek merupakan masyarakat dengan tingkat produktifitas yang tinggi dimana banyak dari mereka yang juga berusia produktif, begitu pula dengan usia pernikahan. Banyak keluarga yang menjadi tidak harmonis karena belum paham benar bagaimana menjalankan peran suami dan juga istri sehingga berujung pada kasus perceraian yang dapat di akses pemberitaannya melalui media sosial oleh para warga, untuk itu berdasarkan kondisi yang terjadi maka disini ingin dilihat bagaimana gambaran sosial keharmonisan keluarga di tinjau dari peran suami dan istri pada masyarakat di wilayah Jabodetabek.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian, yaitu keharmonisan keluarga ditinjau dari peran suami dan istri. Penelitian ini melibatkan 44 responden yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *Google form* yang berisi skala keharmonisan keluarga dengan indikator, antara lain: kehandalan, kasih sayang, hubungan seksual, sarana hidup, komunikasi, dan keimanan antara suami dengan istri. Data yang diperoleh, kemudian diolah secara statistik untuk mendapatkan gambaran secara signifikan.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Gambaran Keharmonisan Keluarga secara Keseluruhan

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah Jabodetabek. Gambaran responden dalam penelitian ini tergambar pada demografi di bawah ini:

**Tabel 1. Demografi Responden**

Aspek Demografi	F	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Pria	12	27
Wanita	32	73
<b>Agama</b>		
Islam	44	100
<b>Usia saat ini</b>		
>19 tahun	11	25
>29 tahun	24	55
>39 tahun	7	16
>49 tahun	2	5
<b>Usia Menikah</b>		
<20 tahun	2	5
>19 tahun	35	80
>29 tahun	7	16
<b>Usia Pernikahan</b>		
>5 tahun	30	68
>10 tahun	11	25
> 20 tahun	3	7

Berdasarkan data keseluruhan yang diolah dari responden tersebut di bawah, ditemukan bahwa kehidupan rumah tangga cukup harmonis dengan persentase sebesar 68%. Meskipun ada 14% tergolong kurang harmonis, namun juga terdapat 18% lainnya tergolong sangat harmonis.

**Tabel 2. Gambaran Keseluruhan Keharmonisan Keluarga**

KEHARMONISAN KELUARGA		
Kategori	F	%
Sangat Harmonis	8	18
Cukup Harmonis	30	68
Kurang Harmonis	6	14
	44	100

Kondisi keharmonisan keluarga di atas dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain: kehandalan, pengungkapan kasih sayang, kehidupan seksual, sarana hidup, komunikasi dan keimanan

antara suami dan istri. Keluarga yang harmonis dapat tercipta dengan adanya peran yang baik dari suami maupun istri, saling memahami dan mendukung satu sama lain (Rahayu, 2017).

**Tabel 3.** Kontribusi tiap Aspek dalam Keharmonisan Keluarga

Apek Keharmonisan	Skor	Rerata tiap Aspek	F	Rerata Keseluruhan	%
Kehandalan	1078	24,5	44	5,78	17,3
Kasih Sayang	1647	37,43	44	3,78	26,43
Hubungan Seksual	913	20,75	44	6,82	14,62
Sarana Hidup	303	6,89	44	20,56	4,86
Komunikasi	1031	23,43	44	6,04	16,55
Keimanan	1259	28,61	44	4,95	20,21
Total	6231	141,61	44	47.93	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kontribusi terbesar dalam keharmonisan keluarga pada masyarakat Jabodetabek adalah kasih sayang dan keimanan. Sementara kontribusi terendah berada pada aspek sarana hidup.

### Pembahasan

Keluarga harmonis merupakan kedambaan dari seluruh pasangan hidup yang menjalani perkawinan. Namun, untuk dapat mewujudkannya diperlukan komitmen dan usaha dari kedua pasangan, baik suami maupun istri. Berdasarkan data yang diperoleh pada keluarga di wilayah Jabodetabek, ditemukan bahwa secara keseluruhan kondisi keharmonisan keluarga berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68%. Dari beberapa aspek keharmonisan keluarga yang dikaji, poin tertinggi berada pada aspek kasih sayang dan keimanan. Kasih sayang yang dibina oleh keluarga di wilayah Jabodetabek, termasuk baik karena dapat menunjang keharmonisan keluarga sebesar 26,43%. Hal ini dapat menjadi masukan bagi banyak keluarga. Pasalnya keluarga yang dibina dengan kasih sayang dapat menumbuhkan kenyamanan bagi kedua belah pasangan baik suami maupun istri. Adapun wujud kasih sayang yang dapat diberikan kepada pasangan antara lain saling memberi dan menerima tanpa pamrih, rela berkorban demi kebahagiaan bersama, saling mentolerir dan mendukung satu sama lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara aspek yang memiliki kontribusi paling sedikit dalam mewujudkan keharmonisan keluarga pada masyarakat Jabodetabek yaitu kecukupan sarana hidup sebesar 4,86%. Hal ini berarti, pasangan suami istri merasa bahwa sarana hidup yang dimiliki saat ini sangat diterima secara positif, sehingga bagaimanapun bentuknya tidak mempengaruhi keharmonisan keluarga yang dibina. Kendatipun demikian, kondisi sarana hidup yang diobservasi oleh peneliti secara tidak terstruktur menggambarkan kondisi yang positif. Sarana hidup sangat erat dengan kemampuan finansial atau kondisi ekonomi yang dimiliki keluarga. Sarana hidup yang mendukung kehidupan sehari-hari anggota keluarga tentu menjadi salah satu unsur kenyamanan dalam keluarga. Tanpa adanya kenyamanan yang diciptakan oleh keluarga, maka kehidupan para anggota keluarga pun sering kali terhambat. Faktor ekonomi dan sosial yang memiliki pengaruh paling tinggi sampai pengaruh paling rendah terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga di Indonesia, yaitu status perkawinan memiliki probabilitas tertinggi sebesar 7,3%, selanjutnya pada urutan kedua ada status kesehatan memiliki probabilitas sebesar 6,05%, pada urutan ketiga terdapat variabel demografi yaitu jenis kelamin yang memiliki probabilitas sebesar 1,2%, pada urutan keempat terdapat lamanya pendidikan yang memiliki probabilitas sebesar 0,72%, pada urutan kelima terdapat variabel usia yang memiliki probabilitas sebesar 0,004%, dan pada urutan terakhir terdapat variabel pendapatan yang memiliki probabilitas sebesar 0,0000182% (Karoma, 2020). Dengan demikian, sarana hidup yang didukung dengan status ekonomi dan sosial yang baik, akan menunjang kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada warga RW. 011 Kalimulya Depok, dapat disimpulkan bahwa, keharmonisan keluarga berada pada kategori Harmonis, dengan persentase keharmonisan sebesar 68%. Kontribusi terbesar pada aspek kasih sayang sebesar 26,43% dan aspek keimanan kepada Tuhan YME sebesar 20,21%. Sementara kontribusi terendah berada pada aspek sarana hidup sebesar 4,86%. Gambaran tersebut dapat menjadi tolak ukur masyarakat untuk lebih berupaya dalam meningkatkan keharmonisan keluarga dan para praktisi yang mampu memberikan edukasi demi tercapainya keluarga yang bahagia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini peneliti mengungkapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam seluruh proses kegiatan penelitian ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak Program Studi Bimbingan dan konseling dan LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, F., & Mudjiran, M. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Aripin, A., Saepudin, A., & Khambali, K. (2019). Implikasi Pendidikan dari QS At-Taghaabun Ayat 14 Tentang Perilaku Suami dalam Berinteraksi dengan Istri dan Anak terhadap Peran Suami dalam Keluarga.
- Arisa, D. N. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Isteri yang Bekerja (Studi Kasus di Ramayana ITC BSD Kota. Tangerang Selatan). UIN SMH BANTEN.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- IBNU, H. Z. (2019). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Ganda Isteri Sebagai Ibu Rumah Tangga Dan Pencari Nafkah (Studi Kasus di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas). IAIN Purwokerto.
- Insiyah, Z. (2019). Analisis Kesetaraan Hak dan Kewajiban Suami-Istri Perspektif Musdah Mulia dalam Konsep Pembaharuan Keluarga Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 39–49.
- Jamiah, Y. (2012). Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(1), 218611.
- Karoma, V. O. (2020). Analisis faktor-faktor ekonomi dan sosial terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga di indonesia.
- Kususiyannah, A. (2019). Peran Suami Istri Dalam Megelola Keuangan Keluarga Mantan Buruh Migran Di Wilayah Kabupaten Ponorogo. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 129–148.
- Masyhuri, M. (2019). Upaya Islam dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Analisis Normatif). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 226–242.
- Muslimah, M. (2019). Strategi Keluarga Jarak Jauh Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Di Kalangan TNI-AD. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 28–54.
- Nadeak, B., Deliviana, E., Sormin, E., Naibaho, L., & Juwita, C. P. (2019). Pembinaan Ketahanan

- Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema “The Family Relationship and Intimacy. *Jurnal ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 179–185.
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2).
- Nur, S. (2019). Peran Keluarga Sakina, Mawaddah Warahmah Sebagai Sumber Pendidikan Yang Pertama. *Zirah*, 1(1), 76–88.
- Nurdiansyah, R. (2019). Adab dan Pola Relasi Suami-Isteri. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 17(1), 19–26.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Putri, M. A., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2019). Konseling Keluarga dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (Vol. 1, pp. 264–272).
- Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbn Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *JURNAL OBOR PENMAS*, 2(1), 97–107.
- Sainul, A. (2018). KONSEP KELUARGA HARMONIS DALAM ISLAM. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*, 4(1), 86–98.
- Simanjuntak, B. A. (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugesti, I. R. (2019). PERUBAHAN PERAN ISTRI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA (Studi Kasus Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap). IAIN Purwokerto.
- Surijah, E. A., Sabhariyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14.
- Wibowo, Rohman. (2020). *77% Perceraian di Depok Diajukan Istri, Medsos Bisa Jadi Penyebab*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01332517/77-perceraian-di-depok-diajukan-istri-medsos-bisa-jadi-penyebab>. Di Akses pada tanggal 6 Februari 2021.
- Yani, I., & Indrawati, I. (2018). Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Riau University.